

Peran Sutradara dalam Tahapan Pra Produksi Film Pendek “*Theater Of State*”

Mario Parasi Sijabat, Muhammad Darwinsyah
 Program Studi Ilmu Komunikasi, STIKOM Interstudi
 Jl. Wijaya II No. 62 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.
 Parasimario69@gmail.com

Abstract— There are few kinds of films, which are short film, documenter film, and long movie. The owner has decided to make a short film called “Theater Of State”. That film was started by a great idea if a successfulness in democratic that we have seen from the media it does not like what it has been shown. In this film tells us about a named as a Jek who wants to overturn the government as his revenge, to support his plan Jek is trying to make a scenario by gathering all the politicus. In the other side the president his plan Jek is trying to make a scenario by gathering all the politicus. In the other side the president is having a scenario to get back his power with his strategy to show his show. This film is showing the scenes that can lead the audiences to get into a hostage that created by Jek’s subordinates, from that moment the shadow of the semiotics was created, then the plot from this history are produced to be a short film, because those idea are having casualty multiple interpretations of audiences’ perspective, so this short film as a representative of the concept and meaning (dramatic). When this film is prosessed, this film has been through 3 more steps, pre production, production and post production. Pre production is a planning process and preparing the productions needs. Productions is a process that happens in the reality, start from the recording, stirring, and the setting area. After the productions the are few steps more which are sewing the pictures, voices and colour grading.

Keywords— *Short Movie; Director; Theater Of State; Fiction.*

Abstrak— Film memiliki beberapa jenis yaitu Film Pendek, Film Dokumenter, dan Film Panjang. Pencipta karya memutuskan untuk membuat film pendek berjudul “Theater Of State”. Film tersebut berawal dari gagasan jika seandainya sebuah kesuksesan dalam berdemokrasi yang selama ini dilihat oleh khalayak dari media massa ternyata tidak seperti apa yang di tampilkan. Di dalam Film Theater of State juga menceritakan tentang seseorang bernama jek yang ingin menggulingkan pemerintahan atas dasar balas dendam, untuk melancarkan rencananya itu jek mencoba membuat sebuah siasat skenario dengan mengumpulkan partai oposisi. Dilain sisi presiden mempunyai skenario untuk bisa berkuasa kembali dengan siasat sebuah pertunjukan layaknya sebuah pertunjukan. Film pendek ini juga menyajikan adegan yang dapat membawa penonton masuk ke dalam sebuah ketegangan penyandraan yang dilakukan oleh anak buah jek, dari situlah gambaran dramatisme dari alur cerita ini kemudian diproduksi menjadi sebuah film dalam versi film pendek karena itu rangkaian ide cerita mempunyai hubungan kausalitas dan multitafsir dari perspektik khalayak, sehingga film pendek ini sebagai representatif dari konsep dan makna (semiotika). Proses pembuatan karya film

pendek ini melalui tiga tahap yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi dengan menjalankan tugasnya. Pra produksi merupakan proses perencanaan dan persiapan produksi sesuai dengan kebutuhan. Produksi merupakan proses yang terjadi di lapangan yaitu pengambilan gambar, pengadegangan, dan pembuatan tempat. Pasca produksi adalah tahap penjahitan gambar, suara dan, penyesuaian warna pada gambar.

Kata Kunci—*Film Pendek; Sutradara; Theater Of State; Fiksi.*

I. PENDAHULUAN

Film dapat dilihat sebagai karya kreasi manusia yang mengandung unsur estetika tinggi, atau dapat juga dilihat sebagai media komunikasi, di mana film dapat digunakan sebagai media untuk menyalurkan dan menyebarkan pesan dari sineas kepada publik. Jika kita melihat film dari perspektif kedua, kita dapat mengatakan bahwa kita melihat film dari perspektif komunikasi, karena film termasuk dalam satu bentuk media massa. (Permana et al., 2019).

Film juga dapat dijadikan sebagai institusi bisnis yang tidak hanya di lihat sebagai media massa belaka. Film merupakan gabungan dari teknologi fotografi dan rekaman suara seperti kesenian rupa, seni teater sastra, arsitektur dan seni musik. Salah satu film populer juga adalah film pendek (*short movie*). Film pendek dahulu pernah dipopulerkan oleh Charlie Chaplin yaitu seorang komedian legendaris. Film pendek dapat dibuat durasi 60 detik tergantung kreativitas dan konsep pembuatnya Perkembangan film pendek dimulai sejak munculnya pendidikan sinematografi di IKJ (Prihattanto, 2018).

satelit, radio, televisi, komunikasi data pada jaringan dan lain sebagainya, dan bisa juga didefinisikan sebagai layanan *server* ke *client* yang menyebarkan data kepada beberapa *client* sekaligus dengan cara paralel dengan akses yang cukup cepat dari sumber video atau audio (BAHRI, 2019)

Penyiaran atau broadcasting adalah keseluruhan penyiapan materi produksi, proses produksi, penyiapan bahan siaran, pemancaran sampai kepada penerima siaran di suatu tempat. Dunia Broadcasting atau penyiaran sangat erat hubungannya dengan media perfilman. Banyak mahasiswa yang mengambil jurusan penyiaran untuk membuat karya film

pendek dimana sebuah proses kreativitas harus membentuk sebuah tim dan mengasah kreativitas dalam pembuatan film pendek dan membentuk kemampuannya dalam segi teknis pra produksi, produksi, pasca produksi hingga dari kemampuan teknis sebuah tim dalam memperlihatkan sebuah kualitas film yang di produksi dan hasil film yang baik juga terbukti dari kerja sama *team work* dalam membuat sebuah karya film pendek (Gogali, 2017).

Dalam membuat sebuah film pendek terdapat seseorang yang mengkoordinasikan setiap departemen yaitu sutradara. Pada proses penggarapan, peran sutradara sangat penting dalam sebuah penggarapan film, sutradara bertugas untuk mengarahkan dan mengatur segala sesuatu yang akan di buat dan diwujudkan secara visual di dalam film. Pada dasarnya film adalah bahasa audio visual. Sutradara terlebih dahulu merancang komposisi dinamik untuk mendapatkan perubahan emosi dari setiap adegan yang dimainkan oleh pemain untuk memperkuat nilai film itu sendiri. Sutradara juga harus dapat menentukan posisi objek ke dalam framenya sesuai dengan tuntutan naratif serta estetika. Sutradara juga harus mengetahui komposisi *frame* secara menyeluruh dan memperhitungkan objek yang bergerak serta posisi kamera yang berpindah-pindah (Sugiarto, 2019).

Maka dari itu Di dalam Film "*Theater of State*" juga menceritakan tentang seseorang bernama Jek yang ingin menggulingkan pemerintahan atas dasar balas dendam, untuk melancarkan rencananya itu Jek mencoba membuat sebuah siasat skenario dengan mengumpulkan partai oposisi. Di lain sisi presiden pun mempunyai skenario untuk bisa berkuasa kembali dengan siasat sebuah pertunjukan layaknya sebuah teater. Film pendek ini juga menyajikan sebuah adegan yang dapat membawa penonton masuk ke dalam sebuah ketegangan penyanderaan yang dilakukan oleh anak buah Jek, dari situlah gambaran semiotika dari alur cerita ini. Oleh karena itu pencipta karya membuat film "*Theater Of State*" ingin memberitahukan jika seandainya sebuah kesuksesan dalam berdemokrasi yang selama ini dilihat oleh khalayak dari media masa ternyata tidak seindah kenyataannya, terutama dalam pemilihan sebuah presiden, banyak hal yang mungkin bisa terjadi dari penculikan, berita-berita bohong hingga sampai pembunuhan dan hal-hal kotor lainnya. Pencipta karya juga ingin memainkan pemikiran emosional penonton dalam sebuah adegan penculikan dan permainan teka-teki mematikan.

Oleh karena itu, akan ada perbedaan pembahasan dalam setiap plot/alur cerita sehingga akan lebih menarik dan ditunggu-tunggu kelanjutan di setiap babak dalam cerita film tersebut. Film pendek "*Theater Of State*" ini juga akan ditayangkan dengan penggunaan gaya bahasa yang baik dan benar sehingga pesan dari setiap ceritanya dapat dipahami dengan mudah dan menambah minat penonton khususnya setelah

penonton melihat dan mendengar. mudah-mudahan penonton dapat sadar memahami hal-hal penting dalam film pendek "*Theater Of State*". Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menempatkan film "*Theater Of State*" dengan genre fiksi kriminal dan Psikodrama. Oleh karena itu artikel ilmiah berbasis karya ini bertujuan untuk memahami peran sutradara dalam tahapan Pra Produksi Film Pendek "*Theater Of State*".

II. LANDASAN TEORI

A. Film sebagai media komunikasi Massa

Dalam komunikasi, film adalah salah satu komunikasi yang masuk kedalam tatanan komunikasi massa. Menurut Effendy komunikasi massa mempunyai sikulasi yang luas, seperti siaran radio dan televisi yang masuk ke dalam media massa modern (Nugroho, 2013).

Film merupakan satu media komunikasi audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak di suatu tempat tertentu. Pesan di dalam film akan terbentuk sebuah persepsi dari esensi visual mencakup berbagai pesan pendidikan, hiburan, sosialisasi, dan informasi (Nugroho, 2013).

B. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan media massa dalam menyampaikan pesan kepada sejumlah khalayak. Seperti Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (1980:10) "*Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*" (Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang) (Nugroho, 2013)

Definisi komunikasi massa adalah sebuah proses komunikasi dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga untuk masyarakat melalui sebuah alat seperti radio, televisi, surat kabar dan lain-lain. Komunikasi massa menggunakan media massa melalui media cetak atau elektronik. (gilang prihantoro, 2012)

C. Sutradara

Menurut Nano Riantiarno dalam sebuah esainya "Sutradara adalah suatu jabatan yang banyak mengandung resiko dan harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Sutradara wajib memberikan instruksi-instruksi. Semua instruksi yang keluar dari seorang sutradara adalah sebuah instruksi yang penuh dengan pertimbangan dan perhitungan" (Yusuf & Ulumul, 2012).

Sutradara adalah orang yang bertanggung jawab dalam mengubah kata-kata di dalam naskah untuk dijadikan penggambaran dan disatukan menjadi

sebuah film. Sutradara ikut bergabung dengan proyek ini mulai dari pra produksi, produksi, hingga pasca produksi. Sehingga suradara bertanggung jawab penuh dalam semua aspek kreatif film mulai dari konsep awal hingga sampai menjadi sebuah film (Juliansyah et al., 2015).

D. Peran Sutradara

Teknik kerja seorang sutradara mempunyai tiga tahap, yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi. Dalam tahap pra-produksi memiliki *jobdesk* untuk menginterpretasi skenario ke dalam adegan, pencarian pemain dan melatih pemain agar mendapatkan karakter yang dibutuhkan dan perencanaan *director shot*. Produksi memiliki *jobdesk* untuk menjelaskan adegan kepada asisten sutradara (astrada) dan kru lainnya untuk mengarahkan perihal *blocking* pemain dan tata letak pengambilan gambar yang akan diambil. Sutradara juga harus cepat dan tepat dalam mengambil keputusan. Pada saat terjadinya *maintanace* di lapangan, paska produksi melihat dan mendiskusikan dan pengecekan semua bersama dengan editor hasil *rough cut*, berdiskusi dengan penata musik perihal ilustrasi musik yang sesuai dengan konsep adegan dan melakukan koreksi gambar dan suara berdasarkan konsep yang sudah dibuat pada saat pra produksi. (Juliansyah et al., 2015).

Sutradara adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam pembuatan film. Sutradara juga menentukan bagaimana adegan yang tepat untuk penggambaran yang sesuai di dalam naskah sehingga peran tersebut dapat disajikan menjadi film karya dan mempengaruhi penonton. Sutradara juga bertanggung jawab dalam aspek kreatif dan dan tidak hanya harus memiliki pemahaman terhadap aspek-aspek teknis namun mulai dari proses penulisan, pra-produksi, produksi, sampai tahap pasca produksi selesai. Langkah pertama yang harus dilakukan sutradara adalah mengetahui dari sudut mana pengambilan gambar dalam suatu adegan sesuai dengan skenario yang sudah di bedah, langkah berikutnya sutradara harus mengambil beberapa adegan (*scene*) dari beberapa *shot list* yang berbeda, karena membutuhkan gambar dari adegan yang dimainkan. Kemudian masuk ke dalam *story board* dimana sutradara harus mengetahui tata letak pemeran (*blocking*) di sebuah tempat dan akan direkam menjadi sebuah film (Juliansyah et al., 2015).

E. Film Fiksi

Film fiksi ini mempunyai perbedaan dengan film lainnya. Film fiksi lebih terikat pada cerita atau plot yang di sajikan bukan dengan kisah nyata. Film fiksi lebih kepada adegan yang sudah di rancang sejak awal. Film fiksi juga menawarkan pemeran antagonis dan pemeran protagonis yang akan di sertai

awal masalah, lalu masuk ke dalam konflik dan penutup atau ending film. Untuk struktur cerita akan ditayangkan adanya hukum sebab akibat. (hukum kausalitas). Pada tahap produksi, film fiksi akan membutuhkan kru yang lebih banyak dan waktu untuk mencari lokasi yang sesuai dengan adegan yang akan dimainkan baik di luar atau di dalam studio, maka dari itu waktu yang dibutuhkan untuk proses produksi film fiksi akan lebih lama dan kompleks dari film biasanya (Oliver, 2013).

F. Film Pendek

Menurut Prakosa pada buku yang berjudul “Film Pinggiran Antologi Film Pendek, Film Eksperimental, dan Film Dokumenter” menjelaskan bahwa film pendek atau film alternatif mempunyai masa ketentuan putarnya di luar ketentuan, yaitu masa putar di bioskop lebih dari 50 menit. Untuk film film yang mempunyai masa putar dibawah 50menit, maka mengaju dari regulasi berbagai film pendek internasional hingga tahun 1997. (Prakosa Gotot, 2008).

G. Dramatisme Dan Narasi

Menurut Prakosa pada buku yang berjudul “Film Pinggiran Antologi Film Pendek, Film Eksperimental, dan Film Dokumenter” menjelaskan bahwa film pendek atau film alternatif mempunyai masa ketentuan putarnya di luar ketentuan, yaitu masa putar di bioskop lebih dari 50 menit. Untuk film film yang mempunyai masa putar dibawah 50menit, maka mengaju dari regulasi berbagai film pendek internasional hingga tahun 1997. (Prakosa Gotot, 2008).

Menurut Brummet ada tiga asumsi mengenai teori dramatisme Burke, yaitu: Manusia adalah hewan yang menggunakan symbol, Bahasa dan simbol membentuk sebuah sistem yang sangat penting bagi manusia, Manusia adalah pembuat pilihan. Dalam teori dramatisme ini manusia merupakan makhluk yang menggunakan simbol. Dengan adanya simbol manusia dapat melakukan refleksi, representasi, seleksi dan juga defleksi (pembelokan) terhadap realitas. (Novitasari, 2015).

Dramatisme adalah suatu konsep untuk membuat kehidupan manusia menjadi drama, menempatkan suatu fokus kritik pada adegan yang diperlihatkan oleh berbagai pemain. Dalam teori Burke membandingkan kehidupan dengan sebuah pertunjukan dan menyatakan bahwa, sebagaimana dalam sebuah karya teaterikal, kehidupan membutuhkan adanya seorang aktor, sebuah adegan, beberapa alat untuk terjadi adegan itu, dan sebuah tujuan. (Novitasari, 2015).

H. Pra Produksi

Tahap pra produksi adalah proses persiapan hal-hal yang menyangkut semua hal sebelum proses produksi sebuah film. Pra Produksi merupakan tahap kegiatan perencanaan produksi film yang akan di buat.

Besar atau kecilnya film yang akan di produksi tergantung dari kompleksitas film itu sendiri. Dalam tahap pra produksi akan dilakukan perekrutan tim/crew produksi yang sudah dipilih, crew film juga sudah menentukan genre film yang akan di buat dan naskah cerita yang akan di pakai sudah harus matang dan tidak ada lagi adanya perubahan skenario. Selain ini pra produksi juga membuat rancangan anggaran dan mencari talent atau aktor yang akan mengikuti beberapa casting untuk film yang akan di buat (Genta adiprakasa, 2012)

Setiap departemen mulai melakukan persiapan produksi sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Para pemeran sudah dapat berkumpul untuk melakukan bedah naskah dengan penulis skenario dan sutradara. Departemen sinematografi juga membuat daftar teknis pengambilan adegan per adegan (*shotlist*). Dalam tahap ini asisten sutradara sudah mulai menyusun jadwal syuting (*breakdown dan rundown*). Di tahap ini pula dilakukan pencarian lokasi yang sekiranya sesuai dengan plot naskah yang telah dibuat. Langkah terakhir beberapa pemeran juga dibantu melakukan reading bersama untuk pendalaman karakter dalam perannya (Genta adiprakasa, 2012)

1. Ide

Dalam proses pembuatan karya tugas akhir yang pertama adalah ide, pencipta karya mendapatkan inspirasi dalam pembuatan film ini melalui film karya Bong Joon-Ho berjudul "*Parasite*" dan Donovan Marsh berjudul "*Hunter Killer*". Yang menjadikan ide film "*Theater Of State*" dari sisi dialog spontan yang keluar dari ekspresi para pemain, yang membuat reaksi nampak semakin alami serta adanya dimensi karakter yang membuat karakter para tokoh ini berbeda-beda.

2. Konsep

Konsep dapat dikatakan sebagai wadah dari sebuah film. Pembuatan konsep didasari dari ide dalam memproduksi film yang tidak *mainstream*. Dimana dilakukan dengan cara mengkombinasi beberapa konsep yang sudah ada, pada akhirnya menjadi konsep baru.

3. Riset

Riset diperlukan untuk mengumpulkan data atau informasi melalui observasi secara mendalam. Riset yang harus dilakukan sebelum pembuatan film adalah mengenai subjek, peristiwa dan lokasi yang sesuai dengan tema yang sudah di tentukan. Dalam melakukan riset, biasanya dilakukan oleh tim khusus atau penulis naskah atau sutradara (Ayawaila, 2008).

I. Produksi

Produksi adalah suatu proses yang akan menentukan keberhasilan dalam sebuah film. Proses produksi disebut dengan *shooting* (pengambilan video). Dalam proses ini sutradara bertanggung jawab penuh dalam

pembuatan film. Dalam proses shooting DOP (*Director Of Photography*) juga ikut dalam pembuatan shooting dalam hal pencahayaan, warna, dan perekaman gambar. Artistik juga ikut dalam mengatur *set, make up, wardrobe* dan lainnya. *Sound man* juga melakukan pekerjaannya dalam merekam audio. Dalam sesi ini semua tim akan bekerja sama (Iswara, 2018).

J. Pasca Produksi

Pasca produksi adalah sebuah proses finishing pembuatan film menjadi film yang utuh dan pesan tersampaikan kepada penonton. Dalam tahap ini terdapat beberapa aktivitas yaitu pengeditan gambar, pemberian audio, efek khusus, dan warna (Iswara, 2018).

K. Rancangan Desain Karya

"*Theater of state*" berawal dari sebuah ide pencipta karya membuat film pendek dengan genre kriminal yang bersifat fiksi, "*Theater Of State*" memiliki arti sebuah pertunjukan yang di skenario oleh elit politik negara. Mengapa pencipta karya ingin membuat film pendek yang berjudul "*Theater Of State*", karena pencipta karya ingin menyajikan apa yang terjadi dibalik sebuah proses pemilihan kepala negara, sebagai suatu peristiwa pemberontakan untuk menurunkan sebuah presiden yang didalangi oleh seorang anak dari tokoh terkenal yang didasari dendam pribadi dengan sebuah siasat dan propaganda- propaganda, tetapi rencananya tidak berjalan dengan mulus, maka harus dengan cara penculikan, agar rencananya berhasil dan hingga dapat merubah pola pikir masyarakat agar berpihak kepadanya. Dengan balutan adegan yang mencekam dan menegangkan menjadikan film ini memiliki alur yang menarik dengan konflik yang sulit untuk ditebak.

Film "*Theater of State*" menceritakan tentang seseorang pria bernama Jek yang ingin menggulingkan pemerintahan atas dasar balas dendam, untuk melancarkan rencananya itu jek mencoba membuat sebuah siasat skenario dengan mengumpulkan partai oposisi. Di lain sisi presiden pun mempunyai skenario untuk bisa berkuasa kembali dengan siasat sebuah pertunjukan layaknya sebuah teater. Film pendek ini juga menyajikan sebuah adegan yang dapat membawa penonton masuk ke dalam sebuah ketegangan penyanderaan yang dilakukan oleh anak buah Jek dengan sebuah teka-teki.

L. Bentuk Karya

1. Judul Film : Theater Of State
2. Jenis Film : Fiksi
3. Genre Film : Kriminal
4. Sub Genre : Drama
5. Target Penonton : 13+
6. Gender : Pria 50% - Wanita 50%
7. Durasi : 15:44 Menit

M. *Pasca Produksi*

Dalam pembuatan karya Tugas akhir ini, pencipta karya berperan sebagai sutradara. Dalam peran sutradara memiliki beberapa metode, yaitu :

1. Pra Produksi Schedule

Juni	
Minggu ke-1	Riset dan Pengembangan Skenario <ul style="list-style-type: none"> • Ide Pokok • <i>Basic Story</i> • Sinopsis • <i>Treatment</i> • Skenario
Minggu ke-2	Analisa Skenario dan Referensi <ul style="list-style-type: none"> • Analisa Pesan • Analisa Karakter • Analisa <i>Setting</i> • Analisa Properti • Analisa <i>Wardrobe</i> • Analisa <i>Make-up dan Hairstyle</i>
Minggu ke-3	Konsep Film <ul style="list-style-type: none"> • Konsep Penulisan Skenario • Konsep Produksi • Konsep Penyutradaraan • Konsep Sinematografi • Konsep Tata Artistik • Konsep Tata Suara dan Musik • Konsep <i>Editing</i> • Konsep <i>Opening, Typografi Judul dan Credit Title Film</i> • Konsep Poster Film
Minggu ke-4	Breakdown Film <ul style="list-style-type: none"> • <i>Script Breakdown Sheet</i> • <i>Breakdown Pemain, Setting, Lokasi (Global Scene)</i> • <i>Breakdown Properti</i> • <i>Breakdown Wardrobe</i> • <i>Breakdown Music, Cue Sheet / Sound Sheet</i> • <i>Master Breakdown</i>

TABEL 1.

Juli	
Minggu ke-1	Riset dan Pengembangan Skenario <ul style="list-style-type: none"> • Penentuan <i>Talent</i> • Penentuan Lokasi • <i>Survey Property</i>
Minggu ke-2	Analisa Skenario dan Referensi <ul style="list-style-type: none"> • <i>Survey Wardrobe</i> • <i>Survey Make-up dan Hairstyle</i> • <i>Survey Logistik</i> • <i>Survey Trasportasi</i> • <i>Survey Akomodasi</i>
Minggu ke-3	Laporan Hasil Survey
Minggu ke-4	Breakdown Film <ul style="list-style-type: none"> • Time Table • <i>Call Sheet</i>

TABEL 2.

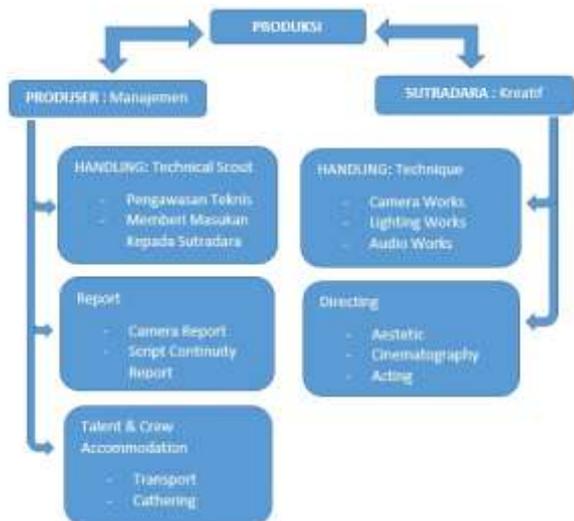
TABEL 3.

Agustus	
Minggu ke-1	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Summary Schedule</i> • <i>Produksi Schedule</i>
Minggu ke-2	Budgeting <ul style="list-style-type: none"> • <i>Estimasi Biaya</i> • <i>Biaya Real Produksi</i>
Minggu ke-3	Reading Talent

TABEL 4.

2. Flow Produksi

Flow produksi dalam film "Theater Of State" ini terbagi menjadi dua yaitu Produser sebagai *managemnt* untuk melakukan *handling technical scout, report, talent dan crew accomodation*. Sutradara sebagai kreatif untuk melakukan *handling techniqu* dan *directing*. Berikut Struktur bagan Flow Produksi.



Gambar 1. Flow Produksi

3. Budget

Ada beberapa susunan budget yang dibuat, mulai dari budget untuk total produksi Rp. 1.500.000 (satu juta lima ratus ribu rupiah). Pengeluaran Camera Rp. 625.000 (enam ratus dua puluh lima ribu rupiah). Pengeluaran Lighting Rp.690.000 (enam ratus sembilan puluh ribu rupiah). Pengeluaran Audio Rp.425000 (empat ratus dua puluh lima ribu rupiah). Pengeluaran Konsumsi Rp.600.000 (enam ratus ribu rupiah). Pengeluaran Artistik Rp. 376.000 (tiga ratus tujuh puluh enam ribu rupiah).

Pengeluaran tak terduga Rp. 500.000 (lima ratus ribu rupiah). Budget yang dikeluarkan untuk pembuatan film "Theater Of State" adalah Rp. 4.716.000 (empat juta tujuh ratus enam puluh ribu rupiah).

4. Daftar Crew

Dalam pembuatan film ini pencipta karya bekerja sama dengan CMI (Cinematography Interstudi) sehingga crew yang ikut andil dalam pembuatan film ini adalah anggota CMI.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sinopsis

Film "Theater of State" menceritakan tentang seseorang pria bernama jek yang ingin menggulingkan

pemerintahan atas dasar balas dendam, untuk melancarkan rencananya itu jek mencoba membuat

September	
Minggu ke-1	Produksi • Shooting
Minggu ke-2	Pasca Produksi • Editing

sebuah siasat skenario dengan mengumpulkan partai oposisi. Dilain sisi presiden pun mempunyai skenario untuk bisa berkuasa kembali dengan siasat sebuah pertunjukan layaknya sebuah theater. Film pendek ini juga menyajikan sebuah adegan yang dapat membawa penonton masuk ke dalam sebuah ketegangan penyanderaan yang dilakukan oleh anak buah jek dengan sebuah teka-teki.

B. Tahap Pengenalan

Menampilkan sebuah ruangan yang remang, mencekam dimana ada sosok dua pria yang sedang berbincang.

C. Tahap Konflik Memuncak

Menteri yang diharuskan juga untuk bisa memecahkan teka teki tersebut, namun Menteri dan para ketua Parpol tersebut tidak dapat menjawab teka teki yang sudah di berikan oleh jek dalam 1 jam, tiba-tiba datanglah anak buah jek yang berjalan ke belakang para sandera untuk menebas kepala ketua parpol tersebut.

D. Tahap Konflik Menurun

Pada saat anak buah jek akan menebas kepala para ketua parpol, lalu muncul laser pistol yang sudah ada berada di kepala jek dan terdengar suara presiden untuk menyuruh menghentikan aksi jek ini. Seketika jek langsung memberikan isyarat kepada anak buahnya untuk menghentikan aksi mereka.

E. Tahap Penyelesaian

Presiden menceritakan kepada jek semua hal yang telah terjadi oleh ayahnya dengan kasus yang sama, dimana ternyata skenario ini memang sengaja dibuat oleh presiden untuk menjatuhkan jek dan menarik simpati masyarakat kepadanya. Akhirnya jek di tangkap oleh anak buah presiden.

F. Pelaksanaan Pra Produksi

Dalam tahap Pra Produksi, semuanya berjalan dengan lancar, sutradara sudah menyelesaikan riset dan pengembangan skenario, dimana sutradara sudah membuat ide pokok cerita, *basic Story*, sinopsis, *Treatment* dan skenario yang bergenre

kriminal drama. Dalam riset ini sutradara sudah membuat sedemikian rapih dan baik dengan estetika dan artistik juga pesan dalam film tersebut tersampaikan dengan baik. Pada Tahap *Breakdown* Film, Sutradara dan tim Artistik sudah mendapatkan semua perlengkapannya dengan baik namun hanya ada di sedikit kendala pada saat pencaharian properti dan *wardrobe* sehingga membutuhkan waktu yang lebih banyak dari tanggal yang sudah ditentukan.

Dalam tahap perencanaan produksi Sutradara bersama tim lainnya mencari talent dari komunitas anak-anak theater dari Jakarta Barat. Sutradara memilih untuk menggunakan talent dari komunitas *theater* dikarenakan film tersebut membutuhkan talent yang dapat menjiwai peran dengan bagus juga mimik muka dapat menyampaikan isi pesan dari sebuah adegan tersebut. Hal lainnya juga karena sutradara ingin membuat film pendek ini hanya estimasi 1 hari, sehingga tidak terlalu banyak memakan waktu pada saat produksi. Sutradara juga sudah melakukan *reading* bersama semua pemain mulai dari dialog dan *tone* suara juga mimik muka yang dibutuhkan dari masing-masing pemain. Sutradara juga melakukan evaluasi setiap selesai latihan pemeran yang sudah direkam sebelumnya. Kendala pada saat pra produksi lainnya yaitu pada pencarian lokasi yang memakan waktu lama dan kami mendapat lokasi 6 hari sebelum produksi, namun akhirnya proses produksi berjalan dengan lancar.

G. Pelaksanaan Produksi

Pada tahap produksi. Proses shooting berlangsung lancar dan menyenangkan, tidak ada diskusi yang

H. Pelaksanaan Pasca Produksi

Setelah selesai melaksanakan shooting proses *me-loading* semua data dari hasil shooting dilakukan bertahap pada saat shooting, setelah *me-loading* data dari hasil shooting, proses *assembly* dilakukan 1 hari setelah proses shooting, dalam *assembly* Sutradara memilih hasil terbaik dari setiap *shot* untuk nantinya dilanjutkan pada proses *editing rough cut*. Pada proses *assembly* Sutradara bersama Tim *editing* juga melakukan proses *sync* antara materi suara dan gambar, proses *assembly* dilakukan selama 1 hari. Setelah melakukan proses *assembly* keesokan harinya Tim *Editing* langsung melakukan proses *editing rough cut*. Dalam proses *rough cut* tim *editing* membuat struktur terbaik dari materi berlebihan antar kru dan pemain. Semua kru dan talent bekerja dengan sangat baik sesuai dengan *jobdesk*-nya masing-masing selama satu hari namun para kru sudah berkumpul di tempat lokasi malam-malam hari sebelum proses shooting keesokan harinya. Suasana shooting yang menyenangkan dan terkesan santai membuat *mood* kru dan pemain sangat terjaga sehingga terjalin komunikasi yang baik antar kru dan pemain yang

membuat proses shooting berjalan lancar dan sesuai dengan jadwal yang kami buat. Hari pertama kami berkumpul di lokasi yaitu melati Kayu Jati 5 rawamangun sebagai titik berkumpul jam 8 malam. Para kru menginap semalam untuk mempersiapkan semua proses shooting keesokan hari. Pada hari minggu, seluruh kru kembali melakukan tugasnya sesuai *jobdesk* masing-masing. Sesuai kesepakatan kemarin, kami pun mengambil adegan interior yang ada sehingga pesan, ide serta emosi dari film *Theater Of State* dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Proses *rough cut* 1 dilakukan selama 1 hari, lalu setelah *rough cut* 1 selesai kami mengadakan review antara sutradara dengan editor, setelah *me-review* dan merevisi beberapa *scene*, lalu tim *editing* melakukan pembimbingan untuk *rough cut* 1 dan 2 dengan Sutradara yang sudah ditentukan. Setelah *fine cut* tersebut, tak ada lagi revisi dari Sutradara lalu kami bisa melanjutkan ketahap berikutnya yaitu *pict lock* di mana tidak ada perubahan lagi dari setiap hasil *editing* yang ada. Setelah *pict lock* lalu tim *editing* memberikan *data pict lock* ke departemen lain seperti departemen *sound* dan *online editing* (*color correction* dan *color grading*). Total Proses Pasca Produksi selama 3 minggu.

IV. KESIMPULAN

Proses pembuatan film "*Theater Of State*" ini merupakan proses kerjasama yang menunjukkan bahwa membuat sebuah film tidaklah semudah yang dibayangkan. Pembuatan sebuah film harus memiliki cerita yang bagus, kru dan pemain yang handal, kerjasama antar divisi kru yang lain serta kolaborasi keseluruhan antara kru dan pemain sangatlah penting demi hasil yang baik. Dalam pembuatan film ini bukan hanya proses produksi film "*Theater Of State*" dibutuhkan kemampuan intelektual dan emosi yang dipelajari di luar pendidikan, bagaimana proses film ini membutuhkan proses produksi film secara teknis dan non teknis seperti yang kita pelajari di dunia perkuliahan. Dengan pembuatan Film "*Theater Of State*" pencipta karya mempelajari bagaimana mengambil keputusan, membuat kebijakan, pendewasaan dalam menyelesaikan masalah pada saat pembuatan film "*Theater Of State*". Film "*Theater Of State*" ini menawarkan cerita tentang seseorang pria bernama Jek yang ingin menggulingkan pemerintahan atas dasar balas dendam, untuk melancarkan rencananya itu Jek mencoba membuat sebuah siasat skenario dengan mengumpulkan partai oposisi. Dilain sisi presiden pun mempunyai skenario untuk bisa berkuasa kembali dengan siasat sebuah pertunjukan layaknya sebuah theater. Film pendek ini juga menyajikan sebuah adegan yang dapat membawa penonton masuk ke dalam sebuah ketegangan penyanderaan yang dilakukan oleh

anak buah jek dengan sebuah teka-teki.

Pesan moral yang diangkat adalah bagaimana seseorang harus melihat suatu peristiwa dari sudut pandang yang berbeda, setiap peristiwa mempunyai behind the scene yang banyak tidak di ketahui oleh semua orang. Maka dari itu sebelum menentukan pilihan ada baiknya kita harus mencari tahu dengan melakukan riset dan kemungkinan – kemungkinan yang mungkin akan terjadi, karena sesuatu yang terlihat belum tentu yang baik, juga sesuatu buruk belum tentu buruk.

Kesimpulan dari sutradara yaitu peran sutradara sangat mempengaruhi proses bagus atau tidaknya sebuah pembuatan film karena sutradara mempunyai peran yang paling tinggi dalam pembuatan film. sutradara mempunyai wewenang apapun terkait proses dari pra produksi sutradara harus mengikuti alurnya mulai dari riset pengembangan skenario hingga pasca produksi yaitu proses *editing*. Bagaimana sutradara dapat membuat sebuah film dengan memasukan unsur dramatisme dan narasi yang kuat dan tepat sasaran, maka dari itu sutradara memposisikan dirinya sebagai seniman untuk selalu berfikir hal – hal yang kreatif dalam memproduksi sebuah film.

V. SARAN

Berdasarkan pengalaman pencipta karya mengerjakan Jurnal Artikel ilmiah berbasis karya ini ada beberapa adalah perbaikan dalam segi waktu pada saat pembuatan jurnal artikel dan pada saat tahap produksi yang masih banyak beberapa waktu yang melebihi limit, perbaikan komunikasi dalam satu tim, dimana masih ada dan terbatasnya properti *shooting* yang sudah harus di kembalikan. Masih banyak kekurangan yang ada di dalam pembuatan Jurnal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ayawaila, G. R. (2008). *Dokumenter: dari Ide sampai Produksi*. FFTV- JKT PRESS.
- [2] Fajar Prihattanto. (2018). *Urip Iku Urup*. Arga Pustaka.
- [3] Genta, Adiprakasa. (2012). *Produksi Film dan Studio Film*. 14-63
- [4] BAHRI, A. N. (2019). Bahan Ajar Dasar-Dasar Broadcasting Oleh : Andini Nur Bahri Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Medan. 1–66.
- [5] Computers in Human Behavior, 63(May),
- [6] 9–57. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.008>
- [7] Yusuf, Y., & Ulumul, J. (2012). BAB I PENDAHULUAN A . Latar Belakang Masalah. 4, 1–18.
- [8] gilang prihantoro. (2012). *Film Sebagai Media Komunikasi Massa Komunikasi secara etimologis*. 1982, 6–26.
- [9] Gogali, V. A. (2017). Analisis Kemampuan Teknis Dan Team Work Dalam Peningkatan Kualitas Film Pendek Pada Event Broadcasting Award Mahasiswa Broadcasting Bsi Di Jakarta. *Jurnal Komunikasi*, VIII(1), 4. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/view/238>

- [10] Iswara, K. A. (2018). *Penyutradaraan Dalam Pembuatan Film Fiksi Bergenre Psycho Thriller Berjudul " Delusi "*. 13. <http://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/2859/1/1451016002-0-2018-COMLETE.pdf>
- [11] Juliansyah, M. F., Hendiawan, T., Ds, S., Sn, M., Sudaryat, Y., Sn, S., & Sn, M. (2015). *Penyutradaraan Film Fiksi Pendek "Samar" The Directing Of Short Fiction Film "Samar."* 2(2), 433–439.
- [12] Novitasari, L. (2015). *Pentad analisis pada film*. *Jurnal Ilmu Komunikasi ASPIKOM*, 2(4), 224–234.
- [13] Nugroho, M. B. (2013). *Film Sebagai Bentuk Komunikasi Massa*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- [14] Oliver, J. (2013). *Landasan Teori Film*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- [15] Permana, R. S. M., Puspitasari, L., & Indriani, S. S. (2019). *Industri film Indonesia dalam perspektif sineas Komunitas Film Sumatera Utara*. *ProTVF*, 3(2), 185. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i2.23667>
- [16] Prakosa Gotot. (2008). *Antologi Film Pendek, Film Eksperimental Dan Film Dokumenter*. Jakarta Yayasan Seni Visual Indonesia.
- [17] Sobur Alex. (2016). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- [18] Sugiarto, F. (2019). *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*.